

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pediculosis merupakan penyakit yang disebabkan oleh infestasi kutu yang masih terabaikan dan menjadi masalah dalam kesehatan. *Pediculosis* terbagi dari *Pediculosis capitis*, *Pediculosis pubis* dan *Pediculosis corporis*. Salah satu penyakit pada kepala yang disebabkan oleh kutu kepala yaitu *Pediculus humanus capitis*. Penyakit ini dapat menyerang semua usia terutama pada anak-anak yang berusia 3-10 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, perempuan mempunyai resiko lebih besar daripada laki-laki (Maryanti dkk, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulinda, dkk (2017) survei prevalensi *Pediculus humanus capitis* di negara berkembang sebesar 16,59% di India, 58,9% Alexandria hingga 81,9% Argentina. Sedangkan di negara maju seperti Belgia sebesar 8,9% (Alatas, 2013). Sedangkan menurut Akhmad (2012) menyatakan beberapa penelitian yang dilakukan prevalensi *Pediculus humanus capitis* di Indonesia sebesar 71,3 %. Prevalensi di beberapa daerah lainnya yaitu Pesantren Bandar Lampung 48,2 % (Hardiyanti, 2016), SD Negeri 020 Tiga Batur 51,92% (Zahtamal, 2010) SD Negeri Bandung 80% (Yulianti, 2015). Meningkatnya angka prevalensi *Pediculus humanus capitis* akan berdampak pada kurangnya percaya diri, mengganggu kenyamanan belajar dan terganggunya kualitas tidur (Fadilah, 2015).

Penyebaran *Pediculosis capitis* dapat terjadi karena sosial-ekonomi, tingkat pengetahuan, kepadatan tempat tinggal, karakteristik individu (panjang

rambut), pemakaian barang secara bersama. Pemakaian topi, sisir, handuk, kerudung, bantal yang digunakan bersama dapat menjadi penyebab utama penularan *Pediculosis capitis* (Nindia, 2016).

Gejala klinis yang terjadi adalah rasa gatal oleh gigitan kutu rambut pada kulit kepala. Apabila anak sudah terserang maka efek yang ditimbulkan rasa gatal yang tidak tertahankan dan sangat mengganggu. Sehingga tidak dapat menahan diri untuk menggaruknya. Garukan yang kuat dapat menyebabkan luka dan iritasi pada kulit kepala, hal ini memudahkan masuknya bakteri sehingga terjadi infeksi dan anak mudah terserang demam. Infeksi yang parah dapat menimbulkan infeksi kulit kepala dengan terbentuknya lepuhan kecil yang berisi nanah. Bahaya lain juga dapat menyebabkan kekurangan zat besi dan anemia (Rahayu dkk, 2016).

Selama ini masyarakat menggunakan pengobatan kimia antara lain peditox, shampo lidane 1% dan kapur ajaib (Febriani, 2015). Penggunaan insektisida kimia diyakini dapat membasmi penyakit secara cepat namun memiliki dampak buruk bagi lingkungan dan kesehatan manusia apabila digunakan secara berlebihan. Menurut *World Health Organization* (WHO) sebanyak 44.000-2.000.000 orang keracunan akibat insektisida kimia setiap tahunnya (Yenie, 2013), salah satu diantaranya yaitu peditox. Berdasarkan tingginya dampak negatif dari penggunaan insektisida kimia maka diperlukan alternatif pembasmi kutu rambut (*Pediculus humanus capitis*) dengan menggunakan insektisida alami. Penanggulangan *Pediculus humanus capitis* pada insektisida alami dapat dilakukan dengan senyawa flavonid, senyawa ini adalah senyawa beracun yang dapat mengganggu pencernaan. Selain senyawa flavonid,

senyawa alkaloid juga merupakan senyawa yang beracun bagi organisme dan dapat menyebabkan kematian *Pediculus humanus capitis* (Handoyo, 2014).

Senyawa flavonoid dan alkaloid terdapat pada banyak tumbuhan di Indonesia. di antaranya daun kamboja, daun madu, pohon duduk, buah alpukat dan bawang putih (Arisandi, 2011). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sukma, 2016), pada kandungan bawang putih mengandung beberapa senyawa kimia diantaranya yaitu alixin, saponin, dan flavonoid yang berfungsi sebagai insektisida alami pembasmi kutu. Ditinjau dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pritacindy dkk., (2017) dapat diketahui bahwa ekstrak bawang putih sangat efektif sebagai insektisida terhadap kutu rambut (*Pediculus humanus capitis*) pada konsentrasi terendah 4% membutuhkan waktu bunuh selama 26 menit, konsentrasi 6% membutuhkan waktu bunuh selama 13 menit, dan konsentrasi tertinggi 8% membutuhkan waktu bunuh selama 3,6 menit. Daun sirih merah merupakan salah satu tumbuhan yang memiliki senyawa alkaloid, flavonoid, saponin, tanin dan minyak atsiri. Senyawa flavonoid mempunyai beberapa khasiat yang di antaranya dapat bekerja sebagai inhibitor kuat pernafasan berfungsi sebagai antioksidan sementara, senyawa alkaloid akan bekerja seperti nikotin yaitu dapat mempengaruhi sistem syaraf (Handoyo, 2014).

Daun sirih merupakan salah satu tanaman obat potensial di Indonesia. Secara empiris tanaman daun sirih merah dan daun sirih hijau ini dapat menyembuhkan berbagai penyakit antara lain diabetes, gusi bengkak, hipertensi, kanker payudara, peradangan, asam urat, maag, dan luka. Pada kandungan daun sirih merah dan hijau keduanya sama-sama memiliki kandungan minyak atsiri, tannin, alkaloid dan flavonoid hanya saja pada daun sirih merah lebih banyak

mengandung flavonoid dibandingkan daun sirih hijau. Biasanya pemanfaatan daun sirih ini dapat dilakukan dengan cara di ekstrak terlebih dahulu atau mengkonsumsi daun nya untuk mengambil bahan aktif (Hermiati dkk, 2015).

Mengingat kandungan senyawa flavonoid dan alkaloid pada daun sirih, maka penulis tertarik mengambil tema ini dengan judul “pengaruh perasan daun sirih merah (*Piper ornatum*) terhadap respon gerak kutu rambut (*Pediculus humanus capitis*)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah : Apakah terdapat pengaruh perasan daun sirih merah (*Piper ornatum*) terhadap respon gerak kutu rambut (*Pediculus humanus capitis*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut terdapat beberapa tujuan penelitian yang antara lain adalah sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui pengaruh perasan daun sirih merah (*Piper ornatum*) terhadap respon gerak kutu rambut (*Pediculus humanus capitis*)

1.3.2 Tujuan khusus

Mengetahui konsentrasi perasan daun sirih merah (*Piper ornatum*) yang efektif terhadap respon gerak kutu rambut (*Pediculus humanus capitis*)

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat dan informasi kepada :

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Dapat memperluas ilmu pengetahuan tentang tumbuhan daun sirih merah (*Piper ornatum*) dan manfaatnya sebagai anti kutu
2. Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang manfaat daun sirih merah (*Piper ornatum*) khususnya bagi institusi terkait dan dapat memberi kontribusi bagi penelitian selanjutnya

1.4.2 Manfaat praktis

Dapat mengetahui adanya sifat anti kutu pada daun sirih merah (*Piper ornatum*) dan diharapkan ada pengelolaan daun sirih merah lebih lanjut agar dapat menghasilkan nilai ekonomis.

